

TEORI PEMBENTUKAN KONSEP MENURUT FILSAFAT OBJEKTIVISME AYN RAND

*The Theory of Concept Formation according to Ayn Rand's
Objectivism Philosophy*

Cuk Ananta Wijaya

ABSTRACT

The concept formation is one of the most fundamental problems of epistemology. It includes 'How do we acquire the concepts that we have?', 'How do we come by the ideas we have?' The study wants to describe and analysis Rand's theory of concept formation.

Rand's theory of concept formation is based on the axiomatic assumptions--existence, identity, and consciousness. Epistemologically, the concept formation is an abstraction; metaphysically, it is an integration.

Definition involved in the process of concept formation. Defining of a concept use of any other concepts. When concepts are integrated into a wider one, the new concept includes all the characteristics of its constituent units; and when a concept is subdivided into narrower ones, its distinguishing characteristic is taken as their "Conceptual Common Denominator".

As a theory, Rand's concept theory is, consistently and coherently, built upon some basic assumptions. The weakness of the theory is laid upon the assumptions as a whole, namely, the believe of truth as an absolute and unchangeable thing.

I. PENGANTAR

Pengetahuan itu diungkapkan dalam bentuk proposisi, misalnya: "Saya tahu bahwa saya sedang membaca **Jurnal Filsafat**", "Saya tahu bahwa 2 ditambah 2 itu sama dengan 4". Sebelum seseorang dapat mengerti proposisi, pertama-tama dia harus memiliki konsep. Orang tidak dapat mengetahui apa yang dimaksudkan dengan kalimat "Es mencair" sebelum orang memiliki konsep es dan mencair. Mengetahui sesuatu mengimplikasikan

bahwa seseorang, paling tidak, telah mengerti makna kata yang diungkapkan. Namun untuk mengetahui makna kata itu orang harus memiliki konsep (Hospers, 1967: 101). Salah satu persoalan fundamental yang menjadi pokok kajian epistemologi adalah berkaitan dengan bagaimana pengetahuan itu dapat terbentuk. Proses terjadinya pengetahuan, sejauh ini, telah banyak dibahas oleh para filsuf; secara tradisional ada dua aliran besar pemikiran yang pendapatnya berbeda, bahkan antagonis. Di satu

pihak, empirisisme sangat menekankan peran pengalaman dan indera sebagai wahana utama bagi terbentuknya pengetahuan; di lain pihak, rasionalisme hanya memberi tempat kepada rasio sebagai sarana terbentuknya ide atau konsep. Di samping kedua aliran pemikiran tersebut, terdapat aliran jalan tengah yang berupaya mendamaikan empirisisme dan rasionalisme, yaitu kritisisme Kantian, berpendapat bahwa konsep itu terjadi bukan karena empiri atau rasio melulu, melainkan keduanya ikut berperan, karena dalam kenyataannya manusia mampu memiliki pengetahuan, baik yang bersifat analitik maupun sintetik, baik yang *a posteriori* maupun yang *a priori*. Sebenarnya, di samping empirisisme, rasionalisme, dan kritisisme terdapat aliran filsafat lain yang secara khusus membahas bagaimana pengetahuan yang berupa konsep itu terjadi. Aliran filsafat ini pernah populer di Amerika pada dekade enam puluhan dan tujuh puluhan, kendati gaungnya kurang begitu terasa di Indonesia; bahkan cenderung tidak banyak dikenal, baik oleh kalangan pemerhati filsafat maupun oleh orang awam. Sekalipun demikian, orang yang suka membaca karya sastra asing, barang kali, tidak begitu asing dengan pencetus dan tokoh aliran filsafat ini, karena karya dan buah pikirannya lebih banyak diungkapkan melalui cerita fiksi daripada lewat tulisan atau risalah filosofis. Aliran filsafat ini adalah yang menyebut diri dengan **Filsafat Objektivisme** dengan tokohnya Ayn Rand.

II. CARA PENELITIAN

A. Bahan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian pustaka atas buah pemikiran Ayn Rand, khususnya yang berbicara tentang *teori pembentukan konsep*. Adapun bahan utama yang dikaji di sini adalah buku **Introduction to Objectivist Epistemology** (1979); di samping berbagai karya Ayn Rand yang lain maupun berbagai tulisan filsafat yang bicara tentang bahan yang berdekatan dengan objek material penelitian.

B. Jalan Penelitian

Berbagai langkah yang secara operasional ditempuh dalam penelitian ini di antaranya adalah: pengumpulan data yang berupa berbagai bahan yang berbicara tentang konsep, terutama yang berkaitan dengan pembentukan konsep, dan secara khusus tulisan Ayn Rand yang berhubungan dengan pokok kajian yang relevan.

Setelah semua bahan terkumpul; kemudian diadakan pembacaan guna menemukan alur pemikiran, baik yang berkaitan dengan latar belakang jaman maupun suasana kehidupan riil yang berpengaruh terhadap buah pemikiran sang filsuf. Kemudian dicari berbagai substansi berkaitan dengan pandangan sang filsuf tentang filsafat pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan persoalan tentang pembentukan konsep.

C. Analisis Hasil

Berbagai bahan yang telah dihimpun dan diperiksa kemudian diberi penafsiran secara sistematis: yaitu dengan cara menunjukkan kekhasan, kelebihan, dan kekurangannya dibandingkan dengan pemikiran yang lain. Sejauh mungkin

dusahakan agar penafsiran dapat diberikan secara objektif dan seadil mungkin dengan tanpa mengabaikan konsistensi dan tujuan penelitian ini dibuat: mencari sosok dan gambaran tentang bagaimana konsep itu terbentuk sebagaimana yang diperikan oleh aliran filsafat Objektivisme.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Filsafat Objektivisme

Untuk memahami suatu jaman atau suatu bangsa, kita harus mengerti filsafatnya, dan untuk mengerti filsafatnya, diri kita sampai tingkatan tertentu harus menjadi filsuf (Russell, 1984: 14). Pemikiran tidak berkembang dalam ruang kosong. Filsafat, sampai tingkatan tertentu mencerminkan jiwa, cita-cita, dan tujuan dari suatu periode sejarah tertentu (Mayer, 1951:2). Antara lingkungan tempat hidup manusia dengan filsafatnya terdapat saling pengaruh. Di satu pihak, lingkungan tempat filsuf menjalani hidup menentukan corak, warna, dan nuansa filsafatnya; namun, di lain pihak, filsafat yang merupakan buah pikiran filsuf sangat menentukan bagi lingkungannya. Di dalam pemikiran filsafat, secara implisit tercermin berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, karena secara tidak terelakkan filsuf mesti ambil bagian dalam kehidupan kemasyarakatan. Konflik sosial, kekuatan politik dan ekonomi sampai tingkatan tertentu turut mempengaruhi pemikiran filsuf.

Ayn Rand, meskipun dilahirkan di Russia, ia adalah orang Amerika. Ia menjadi orang Amerika karena

pilihannya sendiri. Ia memilih tinggal di Amerika, karena menurut dia, Amerikalah satu-satunya negeri yang menawarkan kebebasan. Amerika, dalam arti tertentu, identik dengan kebebasan: bebas untuk hidup, bebas untuk berpikir, dan bebas untuk mengungkapkan pendapat; jauh berbeda dengan negeri asalnya pada waktu itu. Lebih dari itu, bagi Ayn Rand, Amerika sebagai satu-satunya negeri yang dibangun sesuai dengan premis moral yang ia yakini kebenarannya.

B. Objektivisme Identik dengan Filsafat Ayn Rand

Menurut Ayn Rand, manusia memerlukan filsafat, baik ia menyadari kebutuhannya ini ataupun tidak. Karena manusia membutuhkan adanya kerangka acuan, pandangan menyeluruh mengenai eksistensi, tidak soal meskipun hanya bersifat elementer. Manusia juga membutuhkan pembenar dan peneguh bagi tindakannya. Dan hanya filsafat yang mampu memenuhi kebutuhan itu. Dengan kata lain, manusia memerlukan kode filsafati tentang nilai untuk dijadikan pedoman bagi segala tindakannya (Rand, 1961: 18).

Jawaban Ayn Rand, untuk keperluan itu adalah filsafat yang objektif, yang sesuai untuk hidup di bumi ini. Tidak lain adalah Filsafat Objektivisme, yang merupakan buah pikirannya. Istilah “**Objektivisme**” mengacu kepada filsafat Ayn Rand.

C. Teori Konsep Objektivisme

1. Corak dan dasar ontologis filsafat objektivisme

Filsafat Ayn Rand dapat

dikategorikan sebagai filsafat realisme tradisional atau esensialisme (O'Neill, 1972: 83) atau *common sense realism* (Brennan, 1953: 115). Realisme mendasarkan ajarannya pada berbagai prinsip mutlak tertentu. Secara umum, prinsip mutlak yang dianut oleh filsafat realisme adalah sebagai berikut: a). Manusia mempersepsi objek fisik secara langsung. b). Objek ini adanya tidak tergantung pada diri orang yang mempersepsi dan menempati posisi tertentu di dalam ruang. c). Ciri khas objek ini seperti apa adanya sebagaimana orang mempersepsinya (Brennan, 1953: 115).

Ayn Rand menganut prinsip mutlak tertentu, diyakini bahwa makna *a priori* (kebenaran) yang melekat pada dunia itu sungguh-sungguh ada. Hakikat dasar seluruh pengetahuan manusia mensyaratkan adanya makna *a priori* ini. Bagi dia, pengetahuan tentang realitas asali atau kebenaran dasar tidak *a posteriori* dan juga tidak relatif, melainkan adalah *a priori* dan **objektif**, sebagai kepastian yang mendahului serta memberi dasar bagi pengetahuan itu sendiri (O'Neill, 1972: 85). Kebenaran dasar tertentu adalah jelas dalam dirinya sendiri. Semua manusia mengenali kebenaran ini, karena pengenalan atas kebenaran yang demikian itu adalah implisit di dalam manusia sebagai manusia. Manusia, menurut Ayn Rand, tidak hanya rasional secara potensial, melainkan manusia adalah rasional **per definisi**.

Konsep "yang ada" (implisit) ini mengalami tiga tahap perkembangan di dalam pikiran manusia. **Pertama**, kesadaran anak terhadap objek, terhadap

sesuatu yang mewakili konsep *entitas* implisit. **Kedua**, kesadaran terhadap hal khusus, yang dapat dikenali dan dibedakan dengan hal lainnya berdasarkan atas kemampuan perseptualnya—yang mewakili konsep *entitas* implisit. **Ketiga**, pemahaman terhadap hubungan yang terjadi di antara berbagai *entitas*, dengan memahami persamaan dan perbedaannya. Pada tahap perkembangan yang ketiga ini diperlukan transformasi konsep *entitas* implisit menjadi konsep unit implisit.

Menurut teori konsep objektivisme, semua konsep (kecuali konsep aksiomatik), proposisi dan pemikiran didasarkan pada konsep aksiomatik. Konsep aksiomatik merupakan dasar dari semua pengetahuan manusia. Konsep aksiomatik ini memiliki ciri khas jelas dalam dirinya sendiri, dan menunjukkan kebenaran yang fundamental. Konsep aksiomatik merupakan identifikasi fakta primer realitas; tidak dapat dianalisis, dalam arti direduksi menjadi fakta yang lain ataupun dipecah menjadi banyak bagian. Konsep aksiomatik implisit adanya dalam semua fakta dan pengetahuan, dipersepsi secara langsung; dan tidak memerlukan adanya pembuktian maupun penjelasan, melainkan mendasari semua bukti dan penjelasan.

Menurut Ayn Rand, manusia memiliki tiga konsep aksiomatik, yaitu: **eksistensi, identitas, dan kesadaran** (Rand, 1979: 73). Orang dapat mempelajari apa yang ada dan bagaimana kesadaran berfungsi, namun orang tidak dapat membuktikan eksistensi seperti apa adanya. Eksistensi, identitas, dan kesadaran memerlukan identifikasi

konseptual. Ketiga-tiganya dipersepsi atau dialami secara langsung, namun dipahami secara konseptual. Implisit di dalam keadaan sadar, dari penginderaan pertama hingga persep pertama sampai kepada keseluruhan konsep. Untuk mengidentifikasikannya merupakan kebutuhan epistemologis, kebutuhan ini dapat dipenuhi hanya pada tahap perkembangan konseptual yang telah maju, bila pengetahuan yang diperoleh telah memadai, pemahaman sadar sepenuhnya dapat dicapai hanya melalui proses abstraksi.

Eksistensi dan identitas bukan merupakan atribut dari yang ada, melainkan merupakan yang ada itu sendiri. Sedangkan, kesadaran bukan merupakan atribut dari keadaan sadar tertentu, melainkan merupakan keadaan sadar itu sendiri. *Secara epistemologis*, pembentukan konsep aksiomatik merupakan aktivitas abstraksi; sedangkan *secara metafisis* merupakan aktivitas pengintegrasian (Rand, 1979:74). Sebagai aktivitas abstraksi dalam artian bahwa, konsep aksiomatik merupakan hasil pemusatan selektif kepada dan isolasi mental terhadap dasar metafisis. Sebagai aktivitas pengintegrasian, karena konsep aksiomatik itu menyatukan dan mencakup seluruh pengalaman.

Kesadaran konseptual adalah satu-satunya kesadaran yang mampu mengintegrasikan masa lampau, kini, dan yang akan datang. Sensasi hanya merupakan kesadaran masa kini, tidak dapat memproyeksikan masa depan. Dengan konsep aksiomatik, manusia memahami dan menguasai kontinuitas waktu dengan membawanya masuk ke dalam kesadaran dan pengetahuan:

perbedaan antara eksistensi dengan kesadaran, antara subjek dan objek. Dan lebih dari itu, konsep aksiomatik merupakan dasar bagi objektivitas (Rand, 1979: 76).

Konsep aksiomatik menunjukkan pengintegrasian semua yang ada, tidak memiliki Sebutan Persamaan Umum Konseptual (*Conceptual Common Denominator*) dengan sesuatu yang lain (Rand, 1979: Rand, 1979: 77). Eksistensi, identitas, dan kesadaran sama sekali tidak memiliki kebalikan, kecuali kekosongan. Misalnya, noneksistensi seperti apa adanya hanya merupakan kekosongan, bukan merupakan sesuatu, kekosongan total.

2. Peranan definisi dalam pembentukan konsep

Ayn Rand berpendapat bahwa, setiap konsep, kecuali yang mengacu kepada sensasi dan yang bersifat aksiomatik, dapat didefinisikan dan dikomunikasikan. Sekalipun demikian, ia tidak berpendapat bahwa 'memiliki konsep X' berarti harus dapat memberikan definisi terhadap "X". Dalam teori konsep Ayn Rand, tujuan definisi adalah untuk membedakan sebuah konsep dengan konsep yang lainnya, sehingga perbedaan unit yang dimiliki oleh sebuah konsep dengan yang ada lainnya dapat dijaga.

Definisi merupakan pernyataan yang mengidentifikasikan hakikat unit yang tergolong ke dalam sebuah konsep (Rand, 1979: 52). Definisi tidak senantiasa menyatakan makna kata, karena kata tidak lebih dari sekedar simbol *audiovisual* yang dipakai untuk menggambarkan konsep. Kata tidak

bermakna lain daripada konsep yang disimbolkannya, sedangkan makna sebuah konsep terkandung di dalam unit-unitnya. Konsep bukan merupakan kata, namun konseplah yang orang definisikan melalui penspesifikasian acuannya.

Definisi sebuah konsep dirumuskan dengan menggunakan konsep yang lain, ini memungkinkan manusia bukan hanya untuk mengidentifikasi dan mempertahankan konsep, melainkan juga untuk menentukan hubungan, hirarki, dan mengintegrasikan pengetahuannya. Definisi mempertahankan **orde** logis interdependensi hirarkis konsep, dalam arti menjaga langkah-langkah dari proses pembentukannya dan hubungannya dengan dasarnya dalam realitas perseptual. Definisi tidak mempertahankan **orde** kronologis, dalam arti tidak menjaga kelangsungan urutan waktu terjadinya konsep.

Konsep yang mengacu kepada sensasi atau aksioma metafisis tidak dapat didefinisikan secara verbal, dan hanya dapat didefinisikan secara ostensif, yaitu dengan cara menunjuk pada acuannya secara langsung. Sensasi tidak dapat didefinisikan secara verbal, karena merupakan bahan pertama kesadaran dan tidak dapat dikomunikasikan dengan bahan yang berasal darinya. Sedangkan konsep aksiomatik, tidak dapat didefinisikan karena merupakan identifikasi berbagai primer yang tidak dapat direduksi.

Prinsip definisi

Prinsip definisi adalah mengkhhususkan ciri khas pembeda unit, menunjukkan kategori dari yang ada yang membuatnya berbeda. Ciri khas pembeda

unit menjadi diferensia bagi definisi konsep; sedangkan yang ada yang memiliki Sebutan Persamaan Umum Konseptual sebagai genusnya (Rand, 1979: 54).

Contoh definisi

Ayn Rand mencontohkan definisi *meja*, alat rumah tangga, permukaannya datar dan rata, memiliki kaki penopang, dimaksudkan untuk meletakkan benda lain yang lebih kecil (Rand, 1979, *Ibid.*). Bentuk yang khas, permukaan datar dan rata serta berpenopang berlaku sebagai diferensia, yang membedakan meja dengan entitas lain yang memiliki genus yang sama sebagai alat rumah tangga.

Definisi bukan merupakan pemerian

Definisi bukan merupakan pemerian, dalam arti bahwa definisi itu merupakan pernyataan tidak langsung, namun tidak menyebut semua ciri khas dari satu unit konsep yang didefinisikan (Rand, 1979: 56-8). Karena jika definisi mencantumkan semua ciri khas justru tidak menjelaskan konsep yang didefinisikan. Definisi yang memadai adalah yang menunjukkan hakikat unit, yaitu ciri khas hakiki, yang tanpa hakikat ini unit tidak menjadi ada sebagaimana adanya.

Semua definisi adalah kontekstual

Definisi itu bersifat kontekstual dalam arti definisi yang satu tidak bertentangan dengan definisi yang lain, masing-masing valid sesuai dengan konteksnya. Bahkan, menurut Ayn Rand, definisi primitif pun tidak bertentangan dengan definisi yang lebih maju. Yang disebutkan terakhir semata-mata merupakan perluasan dari yang

sebelumnya (Rand, 1979: Ibid.).

Cara menentukan definisi yang valid secara objektif

Tidak semua definisi dapat dikategorikan sebagai definisi yang valid secara objektif, karena tidak semuanya memenuhi kriteria validitas objektif, mengacu pada fakta realitas. Namun, sekali definisi valid secara objektif, akan valid bagi semua orang. Validitas objektif definisi ditentukan atas dasar konteks terluas pengetahuan yang dapat digunakan manusia pada subjek yang relevan dengan unit-unit konsep tertentu (Rand, 1979: 60).

Makna yang pasti dari konsep terdapat dalam definisinya yang benar

Makna yang pasti dari konsep yang digunakan terdapat di dalam definisinya yang benar. Untuk mengetahuinya, orang harus dapat melacak kembali langkah atau prosedur logis yang diperlukan untuk membentuk konsep tersebut, serta harus dapat ditunjukkan pula hubungannya dengan realitas perseptual. Seandainya terjadi keraguan terhadap makna atau definisi konsep, metode klarifikasi yang terbaik adalah mencari acuannya, yaitu dengan bertanya kepada diri sendiri: Fakta realitas apa yang muncul pada konsep ini? Apa yang membedakannya dengan konsep yang lain? (Rand, 1979:67).

3. Proses Pembentukan Konsep

Konsep merupakan integrasi mental atas dua unit atau lebih yang diisolasi menurut ciri khas dan yang disatukan dengan definisi yang khas (Rand, 1979: 11). Maksud utama konsep dan bahasa,

menurut Ayn Rand, adalah untuk memberi manusia sistem penggolongan dan pengorganisasian kognitif, yang memungkinkannya untuk memperoleh pengetahuan dengan skala yang tidak terbatas. Konsep dan bahasa adalah alat bagi manusia untuk memelihara tertib dalam pikirannya dan yang memungkinkannya untuk berpikir (Rand, 1979: 92).

Di dalam pembentukan konsep, unit yang terlibat adalah salah satu aspek realitas, dapat berupa entitas, sifat, aktivitas, kualitas, dan hubungan; dapat juga berupa konsep yang terbentuk lebih awal. Aktivitas yang terlibat adalah proses abstraksi, yaitu fokus mental selektif yang menghilangkan atau memisahkan aspek tertentu realitas dari yang lain-lainnya. Misalnya, pengisolasi sifat tertentu yang dimiliki oleh entitas, atau aktivitas tertentu yang dilakukan entitas.

Penyatuan, di sini, mengandung makna integrasi, yaitu pemaduan unit menjadi satu kesatuan, sesuatu yang tunggal, entitas mental baru yang kemudian digunakan sebagai unit tunggal pemikiran. Unit ini dapat dipecah menjadi komponen manakala diperlukan.

Bahasa, dalam kaitannya dengan pembentukan konsep, memiliki fungsi **psiko-epistemologis** (Rand, 1979: 12). Artinya, bahasa memasukkan konsep ke dalam padanan mental dari yang konkrit. Bahasa membuat jumlah yang banyak yang diintegrasikan oleh sebuah konsep menjadi yang konkrit-yang tunggal, bersifat khusus dan perseptual, yang membedakannya dengan semua yang konkrit lainnya.

Proses pembentukan konsep tidak

lengkap hingga unit penyusunnya diintegrasikan ke dalam satu unit mental tunggal dengan menggunakan kata yang khusus (Rand, 1979: 24). Belajar berbicara adalah belajar memahami makna, pemahaman acuan kata, memahai jenis dari yang ada yang diacu kata di dalam realitas. Mempelajari kata merupakan **akselerator** bagi perkembangan kognitif, namun aktivitas ini bukan merupakan pengganti bagi proses pembentukan konsep.

Konsep yang sederhana dan primer, konsep yang rumit, serta konsep derivatif dipelajari oleh anak secara bersamaan. Ini tergantung pada inisiatif mentalnya, karena di dalam konsep tidak terdapat **particular order** atau urutan tertentu yang harus dilewati, urutan yang satu menyaratkan yang sebelumnya dan menjadi syarat bagi urutan berikutnya. Perkembangan konseptual anak yang independen dan penuh baru mulai setelah dimilikinya perbendaharaan kata yang memadai, yang memungkinkannya untuk membentuk kalimat. Atau dengan kata lain, perkembangan konseptual yang independen dan penuh dapat terjadi setelah anak mampu berpikir.

a. Proses pembentukan konsep yang sederhana secara epistemologis

Ayn Rand, dalam kaitannya dengan penjelasan tentang terbentuknya konsep yang sederhana, memberikan contoh bagaimana terbentuknya konsep "**panjang**". Namun, ia juga mengingatkan bahwa konsep "**panjang**" ini secara kronologis bukan merupakan konsep pertama yang dimengerti oleh anak. Dia menulis,

"If a child considers a match, a pencil

and a stick, he observes that length is attribute they have in common, but their specific length differ. The difference is one of measurement. In order to form the concept "length", the child's mind retains the attribute and omits its particular measurements. Or, more precisely, if the process were identified in words, it would consist of the following: "Length must exist in some quantity, but may exist in any quantity. I shall identify as "length" that attribute of any existent possessing it which can be quantitatively related to a unit of length, without specifying the quantity" (Rand, 1979: 13).

Menurut Ayn Rand, sekalipun anak tidak berpikir dengan kata seperti itu, karena ia memang belum memiliki pengetahuan tentang kata. Namun, seperti itulah hakikat proses yang dilakukan pikirannya yang tanpa kata. Dan itulah prinsip yang diikuti oleh pikirannya manakala ia sedang memahami konsep "**panjang**" dengan mengamati tiga buah objek, ia memakainya untuk mengidentifikasi atribut panjang pada hal yang lain, misalnya: benang, pita, jalan, dan ikat pinggang. Prinsip yang sama juga berlaku bagi proses pembentukan konsep tentang entitas, misalnya "**meja**" (Rand, 1979: 14).

Kata yang pertama dipelajari anak adalah yang mengacu kepada objek visual, ia juga mempertahankan konsepnya yang awal secara visual. Bentuk visual kata itu direduksi menjadi berbagai esensial yang membedakan jenis partikular entitas dengan segala jenis entitas yang lainnya. Sebagai contoh, gambaran universal yang dimiliki oleh seorang anak tentang manusia berbentuk

jorong untuk kepala, empat tongkat untuk kaki dan tangan. Gambaran seperti itu, menurut Ayn Rand, merupakan catatan visual proses abstraksi dan pembentukan konsep dalam transisi pikiran dari tingkat perseptual menuju perbendaharaan kata yang sepenuhnya pada tingkat konseptual.

Di dalam pembentukan konsep, unsur **kesamaan** merupakan hal yang terpenting. Kesamaan dalam konteks ini, adalah hubungan antara dua yang ada atau lebih yang memiliki ciri khas yang sama, namun dalam ukuran maupun tingkat yang berbeda. Sedangkan pengukuran, dalam pembentukan konsep melakukan peran diferensiasi dan integrasi.

Konsep tidak dapat dibentuk secara *random*, karena semua konsep dibentuk dengan perbedaan dua yang ada atau lebih dengan yang ada lainnya. Semua perbedaan konseptual dibuat dalam kaitannya dengan **ciri khas yang sepadan**, yaitu ciri khas yang memiliki satu unit ukuran umum. Konsep tidak dapat dibentuk dengan membedakan objek panjang dengan objek yang berwarna hijau (Rand, 1979: 16).

Di dalam proses pembentukan konsep, orang mengamati bahwa bentuk itu merupakan satu ciri khas yang sepadan dari objek tertentu. Orang tidak harus mengukur semua bentuk yang terlibat, bahkan tidak perlu untuk mengetahui bagaimana mengukurnya, ia semata-mata harus mengamati kesamaannya. Kesamaan dipahami secara perseptual; manusia tidak dan tidak harus menyadari kenyataan bahwa pembentukan konsep itu melibatkan masalah pengukuran.

Ciri khas yang sepadan merupakan unsur yang hakiki di dalam pembentukan konsep. Ini merupakan **Sebutan Persamaan Umum Konseptual**, yaitu ciri khas yang dapat direduksi menjadi satu unit ukuran; dengan menggunakannya, manusia dapat membedakan dua yang ada atau lebih dengan yang ada lainnya.

Proses pembentukan konsep menyiratkan bahwa, konsep yang terbentuk sangat awal adalah konsep tentang entitas, karena entitaslah sebagai satu-satunya yang ada untuk yang pertama kalinya. Atribut, tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, semata-mata merupakan ciri khas entitas. Demikian juga aktivitas, tidak terjadi melalui dirinya sendiri, melainkan adanya tergantung pada entitas, yaitu entitas yang melakukan aktivitas.

1). Proses pembentukan konsep yang rumit

Di satu pihak, konsep dapat diintegrasikan bersama konsep lain sehingga terbentuk sebuah konsep dengan cakupan makna yang lebih luas. Di lain pihak, sebuah konsep dapat juga dipecah menjadi berbagai konsep yang memiliki cakupan makna yang lebih sempit. Proses pengintegrasian dan pemecahan konsep ini oleh Ayn Rand diistilahkan dengan abstraksi atas abstraksi. Sebuah konsep dapat dikatakan rumit atau tidak ditentukan oleh proses terbentuknya konsep tersebut. Dengan mengikuti proses dan sesuai dengan fakta kognitif, konsep yang terbentuk lebih awal diintegrasikan menjadi konsep yang lebih luas atau dipecah menjadi berbagai konsep yang lebih sempit (Rand, 1979:

24).

a). Proses pengintegrasian konsep

Menurut Ayn Rand, ada semacam dalil tertentu di dalam proses pengintegrasian konsep yang menghasilkan sebuah konsep baru dengan cakupan makna yang lebih luas. Dalil tersebut adalah sebagai berikut (Rand, 1979: 30).

"When concepts are integrated into a wider one, the new concept includes all the characteristic of its constituent units; but their distinguishing characteristics are regarded as omitted measurements, and one of their common characteristics determines the distinguishing characteristic of the new concept: the one representing their "Conceptual Common Denominator" with the existents from which they are being differentiated".

Tahap pertama pengintegrasian konsep menjadi konsep yang lebih luas masih sangat sederhana, karena konsep tersebut masih mengacu kepada yang konkrit perseptual. Dalam proses ini, masing-masing konsep berlaku sebagai unit, yang secara epistemologis seolah-olah masing-masing sebagai satu konkrit mental tunggal. Sedangkan secara metafisis, atau dalam realitas, masing-masing berlaku untuk sejumlah konkrit yang tidak terbatas dengan jenis tertentu.

b). Pemecahan konsep menjadi konsep yang lebih sempit

Konsep tentang "meja", misalnya, jika diintegrasikan bersama dengan konsep lain akan melahirkan konsep baru, yaitu konsep tentang "alat rumah tangga". Namun, konsep "meja", jika dipecah, akan melahirkan konsep yang lebih sempit, misalnya konsep "meja makan",

"meja belajar", "meja tamu". Makna konsep yang diturunkan dari konsep "meja" lebih sempit daripada konsep "meja" itu sendiri.

Sebagaimana pengintegrasian konsep, pemecahan konsep menjadi konsep yang lebih sempit juga ada dalilnya (Rand, 1979: 27).

"When a concept is subdivided into narrower ones, its distinguishing characteristic is taken as their "Conceptual Common Denominator"—and is given a narrower range of specified measurements or is combined with an additional characteristic (s), to form the individual distinguishing characteristic of the new concepts."

Menurut Ayn Rand, bagaimanapun juga, prinsip pembentukan konsep tetaplah sama: ciri khas pembeda konsep sebagai "Sebutan Persaaan Umum Konseptual" dari bagian yang lebih kecil, dan dipertahankan tetapi dikualifikasikan dengan penambahan ciri khas yang lain guna membentuk ciri khas pembeda bagi konsep baru.

Konsep "manusia", misalnya, dapat dibagi menjadi sub-kategori yang banyak sekali, sesuai dengan berbagai aspek atau atribut (Rand, 1979: 33). Misalnya, konsep "anak", "remaja", "pemuda", "orang dewasa". Konsep "manusia" juga dapat dipecah atas dasar ciri khas yang khusus, misalnya atas dasar keturunannya: Caucasian, Negro, Melayu, Mongolian. Atas dasar kebangsaannya: Indonesia, Amerika, Jepang. Atas dasar akktivitas profesionalnya: filsuf, dokter, insinyur, seniman. Atas dasar hubungan kekeluargaan: ayah, ibu, anak, saudara. Atas dasar hubungan ekonomis: penjual,

pembeli, buruh, majikan.

c). Dua aspek kognitif dalam abstraksi

Di dalam abstraksi terdapat dua aspek kognitif. Dalam arti, aspek pemahaman dalam pembentukan konsep, di satu pihak; dan terjadinya proses identifikasi di dalam kesadaran manusia pada saat melakukan abstraksi, di lain pihak. Dua aspek kognitif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Rand, 1979:33-6).

(1). Pembentukan konsep yang lebih luas memerlukan lebih banyak pengetahuan daripada yang diperlukan oleh salah satu konsep penyusunnya. Misalnya, konsep "hewan" memerlukan lebih banyak pengetahuan daripada konsep "manusia", untuk dapat memahami konsep "hewan" diperlukan adanya pengetahuan tentang manusia dan spesies lainnya. Memahami sebuah konsep berarti memahami proses pembentukan konsep, atau paling tidak, memahami berbagai unit yang tergolong di dalamnya. Integrasi yang lebih luas dalam rangka membentuk konsep dengan makna yang lebih luas memerlukan lebih banyak pengetahuan. Misalnya, konsep "ayah" memerlukan pengetahuan yang lebih luas daripada konsep "manusia", karena untuk dapat memahami konsep "ayah" selain memerlukan pengetahuan tentang manusia juga membutuhkan pengetahuan tentang reproduksi dan hubungan kekeluargaan.

(2). Pembentukan konsep memeberikan sarana identifikasi bagi manusia, bukan hanya terhadap yang konkrit yang memiliki jenis itu yang mungkin akan ditemukan di masa depan. Proses identifikasi konseptual ini dipelajari sebagaimana orang belajar berbicara, dan

menjadi otomatis dalam kasus mengenai yang ada yang terdapat di dalam kesadaran perseptual. Sedangkan pengetahuan tentang apakah sesuatu yang konkrit itu tergolong ke dalam konsep tertentu tidak datang secara otomatis, melainkan diperlukan adanya usaha kognitif baru. Jadi, proses pembentukan konsep dan penerapan konsep mengandung pola yang hakiki dari dua metode untuk mengerti yang fundamental: **induksi** dan **deduksi**. Proses pengamatan terhadap fakta realitas dan pengintegrasinya, pada hakikatnya merupakan proses induksi. Sedangkan proses penggolongan hal yang baru ke dalam konsep yang telah diketahui, pada hakikatnya, merupakan proses deduksi.

d). Konsep-konsep hasil introspeksi

Menurut Ayn Rand, kesadaran manusia, tepatnya proses kesadaran manusia, memiliki dua arah acuan. Pertama, dengan *ekstrospeksi* manusia dapat memahami yang ada di luar dirinya (*external world*). Kedua, dengan *introspeksi* manusia dapat memahami aktivitas psikologis yang terjadi dalam psikisnya sendiri. Sekalipun demikian, ekstrospeksi mendahului introspeksi. Setiap fenomena kesadaran diderivasikan dari kesadaran manusia akan dunia lahiriah. Introspeksi atau proses pemahaman aktivitas psikologisnya sendiri, dapat berlangsung hanya jika dengan memperhatikan yang ada pada dunia lahiriah. Karena, hanya dalam kaitannya dengan dunia lahiriah berbagai aktivitas kesadaran dapat dialami, dipahami, didefinisikan, maupun dikomunikasikan. Kegiatan merasa, berpikir, mengenang dapat berlangsung

karena ada kaitannya dengan dunia lahiriah.

Kesadaran memiliki dua sifat fundamental, yang merupakan aspek atau fungsi kesadaran manusia, yaitu isi dan aksi (*content and action*) (Rand, 1979: 38). Dalam arti, setiap kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu; dan kesadaran hanya dapat dicapai dan dipertahankan oleh manusia hanya dengan aksi yang terus-menerus. Isi dan aksi ini merupakan **Sebutan Persamaan Umum Konseptual** bagi setiap konsep yang berkaitan dengan kesadaran.

Ayn Rand memberikan ilustrasi dalam kaitannya dengan konsep yang mengacu kepada kesadaran, ia menceritakan apa yang terjadi pada kesadaran diri seorang pemuda ketika dia sedang menghadapi kehadiran seorang gadis (Rand, 1979: 38-9).

"...When a man sees a woman walking down the street, the action of his consciousness is perception; when he notes that she is a beautiful, the action of his consciousness is evaluation; when he experiences an inner state of pleasure and approval, of admiration, the action of his consciousness is emotion; when he stops to watch her and draws conclusion, from the evidence, about her character, age, social position, etc., the action of his consciousness is thought; when later, he recalls the incident, the action of his consciousness is reminiscence; when he projects that her appearance would be improved if her hair were blond rather than brown, and her dress were blue rather than red, the action of his consciousness is imagination.

Dalam berintrospeksi, berbagai unit yang diintegrasikan menjadi konsep

tunggal merupakan hal yang khusus dari proses psikologis tertentu. Sifat proses psikologis yang diukur adalah objek atau isi dan intensitasnya. Isi dan kesadaran, menurut Ayn Rand, merupakan aspek dunia lahiriah (atau yang diderivasikan dari dunia lahiriah) dan dapat diukur dengan berbagai metode pengukuran yang dapat diterapkan bagi dunia lahiriah. Intensitas proses psikologis merupakan hasil penjumlahan banyak faktor: ruang lingkup, kejelasan, konteks kognitif, dan motivasi, serta tingkat energi mental yang diperlukan. Sekalipun demikian, tidak terdapat metode yang pasti untuk mengukur intensitas proses psikologis, selain dengan skala komparatif. Dan memang, pengetahuan yang pasti tentang ukuran tidak diperlukan seperti halnya pada kasus pembentukan konsep ekstrospektif (Rand, 1979: 40).

IV. KESIMPULAN DAN EVALUASI

A. Kesimpulan

Ayn Rand mendasarkan filsafatnya pada prinsip mutlak tertentu, diyakini bahwa makna *a priori* (Kebenaran) yang melekat pada dunia ini benar-benar ada. Pengetahuan tentang realitas asli atau kebenaran dasar adalah bersifat *a priori* dan objektif, merupakan kepastian yang mendahului serta memberi dasar bagi pengetahuan itu sendiri.

Manusia memiliki konsep aksiomatik. Konsep aksiomatik implisit di dalam semua fakta dan pengetahuan. Konsep aksiomatik ini adalah: **eksistensi, identitas, dan kesadaran**. Tiga hal ini merupakan konstanta kesadaran manusia dan berlaku sebagai integrator kognitif.

Setiap konsep, kecuali konsep yang mengacu kepada sensasi dan yang

bersifat aksiomatik, dapat didefinisikan dan dikomunikasikan. Definisi bertujuan untuk membedakan konsep yang satu dengan konsep yang lain. Definisi merupakan pernyataan yang mengidentifikasi hakikat unit yang tergolong dalam sebuah konsep. Definisi bukan merupakan pemerian. Semua definisi adalah bersifat kontekstual. Definisi yang valid adalah yang mengacu kepada fakta realitas. Kepastian makna sebuah konsep terletak di dalam definisinya yang benar.

Konsep merupakan integrasi mental atas dua unit atau lebih yang diisolasi menurut ciri khas dan disatukan dengan definisi yang khas pula. Dengan dimilikinya konsep, manusia menjadi mungkin untuk mendapatkan pengetahuan yang hampir-hampir tidak terbatas. Selain itu, konsep dan bahasa merupakan alat yang dimiliki oleh manusia untuk memelihara tertib dalam pikirannya dan yang memungkinkannya untuk berpikir. Bahasa berperan memasukkan konsep ke dalam padanan mental dari yang konkrit. Pembentukan konsep memungkinkan manusia untuk mengidentifikasi yang konkrit yang memiliki jenis sama yang mungkin ditemukan di masa depan.

Konsep dapat terbentuk melalui ekstrospeksi maupun introspeksi. Konsep yang mengacu kepada dunia lahiriah terbentuk secara ekstrospektif, sedangkan yang mengacu kepada dunia batiniah terbentuk secara introspektif. Pembentukan konsep introspektif mengikuti proses yang sama seperti pada pembentukan konsep ekstrospektif. Konsep yang mengacu kepada kesadaran merupakan integrasi mental atas dua hal

atau lebih proses psikologis yang memiliki ciri khas pembeda yang sama, dengan isi partikular dan ukuran intensitas aksi yang dihilangkan.

B. Evaluasi

1. Jawaban Ayn Rand terhadap Tiga Persoalan Fundamental

a. Hubungan antara abstraksi dengan yang konkrit

Objektivisme mengajarkan bahwa realitas itu objektif, jelas dalam dirinya sendiri. Secara metafisis, realitas sebagai satu-satunya otoritas, dalam arti bahwa untuk dapat membentuk pengetahuan yang valid dan benar, orang harus memiliki konsep yang mengacu kepada realitas—yang objektif. Sebuah konsep dapat dibentuk setelah manusia mengalami sensasi yang bersifat otomatis yang tersimpan dan diintegrasikan oleh otak. Kemudian sejumlah sensasi terhimpun membentuk sebuah persep, yang merupakan *the given*, jelas dalam dirinya sendiri. Setelah terbentuk persep, kesadaran mengadakan proses abstraksi dan menghasilkan konsep.

Konsep, dengan demikian, merupakan hasil dari pengalaman, hasil dari penginderaan ke luar (ekstrospeksi) jika itu berhubungan dengan objek fisik, maupun pengintegrasian ke dalam (introspeksi) yang mengacu kepada kesadarannya sendiri. Konsep merupakan abstraksi atau universalialia, sedangkan segala sesuatu yang dipersepsi manusia adalah objek (fisik maupun mental) yang bersifat partikular dan konkrit.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pembentukan konsep, abstraksi dapat berlangsung dalam kesadaran manusia setelah terjadi penginderaan

yang mengacu kepada objek konkrit, individual. Karena, konsep merupakan abstraksi atau universalia, maka mengandung isi partikularia, dalam arti sebuah konsep merupakan padanan mental dari yang konkrit yang dapat dikenakan kepada konkrit tunggal maupun jamak. Lebih dari itu, konsep berlaku mengatasi waktu, dalam arti sebuah konsep berlaku untuk yang konkrit yang sudah, sedang, maupun yang akan ada asalkan yang konkrit tersebut memiliki ciri khas pembeda yang sama, yang membuat yang konkrit sebagai dirinya sendiri.

B. Konsep mengacu kepada realitas objektif

Realitas yang paling objektif adalah yang mengacu kepada prasyarat yang memungkinkan dibangunnya pengetahuan manusia. Dalam hal ini, Ayn Rand menunjukkan adanya tiga konsep aksiomatik—yang ada, kesadaran, dan identitas. Setiap pengetahuan manusia mengasumsikan tiga hal ini.

Objektivitas tidak hanya berkaitan dengan fakta, melainkan juga berkaitan dengan nilai. Filsafat Objektivisme mengajarkan bahwa nilai itu bersifat faktual, objektif, dalam arti nilai sekaligus merupakan fakta, nilai dapat dapat mengada karena ada fakta.

Filsafat Objektivisme tidak menerima segala hal yang bersifat dikotomis, dalam arti menolak segala pandangan yang mengatakan bahwa realitas itu bersifat dua, yang masing-masing merupakan dua hal yang berbeda secara mutlak. Menurut Objektivisme, realitas dan atau kebenaran itu adalah satu, tidak terbagi dan utuh.

Setiap pengetahuan itu jelas dalam dirinya sendiri. Segala sesuatu adalah dirinya sendiri, setiap individu adalah identitas. Realitas tidak berbeda dengan penampakan, realitas adalah sebagaimana yang tampak. Setiap realitas adalah *a priori*, mendahului pengetahuan, dan adanya tidak tergantung pada yang mengetahui. Realitas ada secara objektif, ada sebagaimana adanya, memiliki pengetahuan tidak lain yakni mengenali realitas objektif. Memiliki konsep berarti mengenali realitas objektif.

C. Konsep mengacu kepada sesuatu yang riil

Konsep terbentuk secara *volitional* dan tidak secara *arbitrer*. Konsep adalah integrasi mental dari dua unit atau lebih yang memiliki ciri khas pembeda yang sama, dengan ukuran partikularnya yang dihilangkan. Konsep dibentuk dengan mengisolasi dua yang ada atau lebih dengan mendasarkan pada ciri khasnya yang berbeda. Yang ada merupakan sesuatu yang riil, objektif. Dengan demikian, konsep mengacu kepada sesuatu yang riil, yang tidak lain adalah realitas objektif.

Dari tiga persoalan yang dijawab Ayn Rand, dapatlah disimpulkan bahwa Filsafat Objektivisme tidak lain merupakan sebuah "Filsafat Realisme Naif", yang bercirikan memutlakan realitas. Realitas tidak hanya eviden melainkan bersifat *self-evident*, adanya tidak tergantung pada apakah realitas itu dipersepsi ataupun tidak. Refleksi filosofis yang dilakukan Ayn Rand berangkat dari asumsi yang bernuansakan realisme naif, sehingga kesimpulannya pun, tidak dapat dihindarkan bermuara

juga ke arah realisme naif.

Kritik dapat diajukan kepada asumsi yang mendasari filsafat realisme naif, di antaranya adalah: bukankah manusia mempersepsi tergantung pada organ pemersesnya? Bila indera dalam kondisi yang berbeda-beda tentu akan melahirkan konsepsi yang berbeda pula. Apa yang menjadi jaminan bahwa realitas itu sama dengan penampakan? Penyamaan fenomena dengan noumena (menurut bahasanya Kant) hanya akan melahirkan pemahaman yang *superfisial* terhadap realitas sebagai satu keseluruhan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konsep Objektivisme

a. Kelebihannya

Sebagai sebuah teori, Teori Konsep Objektivisme dibangun dengan mendasarkan diri pada asumsi dasar tertentu. Ayn Rand, secara koheren dan konsisten berusaha untuk tetap berpegang pada prinsip dasar yang melandasi teorinya dalam rangka mengembangkan argumennya. Sampai tingkatan tertentu, teori Ayn Rand lebih bersifat epistemologis, terutama jika dibandingkan dengan teori konsep Eksistensialis.

Teori Konsep Eksistensialis menyatakan bahwa apa yang dimengerti memaksakan dirinya kepadaku, dalam dan melalui pengertianku ia terinteriorisasikan, terasimilasikan, dan tetap dalam sebuah ekspresi (Luijpen, 1960: 121). Dan yang sangat menarik, Eksistensialisme sepenuhnya menyadari co-eksistensi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Subjek tanpa dunia tidak bermakna, dan objek tanpa subjek tak terpahami. Subjek

dapat dikatakan mengetahui objek sejauh ia berpartisipasi di dalam objek tersebut. Ada sebagai titik tolak pengetahuan yang paling jelas dan sekaligus paling kabur. Dalam arti tertentu, Teori Konsep Eksistensialis dapat dikatakan bersifat ontologis.

Selain kedua teori konsep tersebut masih banyak teori konsep yang lain, di antaranya: Teori Konsep Entitas dan Disposisional (Health, dalam Edwards, 1967: 178-9). Teori Entitas mengidentifikasi konsep dengan entitas individual yang memiliki jenis tertentu. Sedangkan Teori Disposisional menyatakan bahwa konsep itu pada hakikatnya merupakan kebiasaan atau kemampuan untuk menggunakan kata secara baik, atau hasil dari respon bersyarat, atau karena pengenalan, atau karena pembentukan kesan, atau juga karena pengenalan diskursif terhadap *universalia in rebus*.

Pada hakikatnya, teori konsep Ayn Rand, dapat dikategorikan sebagai teori entitas, karena menurut Ayn Rand, konsep itu merupakan entitas mental.

Teori konsep Ayn Rand yang bercorak realis lebih progresif jika dibandingkan dengan Teori konsep realis yang pada umumnya dianut oleh para filsuf di jaman Skolastik (Coffey, dalam Nagel & Brandt, 1965: 271). Teori konsep skolastik berpendapat bahwa objek pemikiran itu bersifat abstrak, disebabkan oleh sifat intelek yang *imaterial* atau *spiritual*. Sedangkan menurut Ayn Rand, objek pemikiran itu bersifat objektif, faktual.

B. Kelemahannya

Kelemahan teori konsep

objektivisme terutama terletak di dalam asumsi dasar sistem filsafat Ayn Rand secara keseluruhan, yaitu adanya keyakinan terhadap kebenaran yang mutlak dan tidak dapat berubah. Pada mulanya, ia dihadapkan dengan kesulitan untuk menentukan dasar metafisis bagi naturalisme materialistisnya. Dalam usahanya untuk melawan mistikisme, ia berhenti pada satu posisi yang hanya memberi dua kemungkinan--jalan solipsisme atau mistikisme.

Dengan mendukung solipsisme--yakni, sikap bahwa semua pengetahuan itu adalah hipotetis, hasil dari kesadaran pribadi--yang tidak dapat dipikirkan. Ayn Rand tinggal bersama sebuah tautologi: A adalah A. Pengalaman objektif yang langsung dan tanpa antara yang merupakan sumber satu-satunya kebenaran dasar. Manusia tidak mempelajari kebenaran metafisis dalam arti yang biasa mengenai dunia, karena kebenaran yang dipelajari senantiasa akan bersifat relatif. Pemahaman pradasar, yang implisit, terhadap kebenaran sebagai kebenaran merupakan satu aspek bagi manusia sebagai manusia.

Meskipun Ayn Rand ingin kembali kepada Aristoteles, namun dalam kenyataannya, ia lebih dekat dengan Plato dalam hal persepsi tentang kebenaran esensial sebagai satu proses identifikasi. Bagi Plato, kebenaran dasar adalah bersifat bawaan dan dengan demikian tidak bersifat relatif dan dapat digunakan sebagai kriteria siap pakai dalam menafsirkan realitas. Dalam arti ini, baik Rand maupun Plato, berpegang bahwa kebenaran (eksistensi) adalah apa yang sesuai dengan Kebenaran (esensi), apa yang "terpatri" dalam citra (imaji).

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, Joseph Gerard, 1953, *The Meaning of Philosophy*, Harper & Brothers, New York.
- Edwards, Paul, ed., 1967, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.2, Macmillan & Free Press, New York.
- Hospers, John, 1967, *An Introduction to Philosophical Analysis*, 2nd ed., Prentice-Hall International, Inc., London.
- Luijpen, William A., 1960, *Existential Phenomenology*, Duquesne Studies, Duquesne University Press, Pittsburg.
- Mayer, Frederick, 1951, *History of Modern Philosophy*, American Book Company, New York.
- Nagel, Ernest & Brandt, Richard B., (ed.), 1965, *Meaning and Knowledge*, Brace & World Inc, New York.
- Nauman, St. Elino, 1974, *Dictionary of American Philosophy*, A Littlefield, Adam & Co, New Jersey.
- O'Neill, William F., 1972, *An Analysis of Ayn Rand Philosophy*, Littlefield, Adam and Co. Totowa.
- Rand, Ayn , 1957, *Atlas Shrugged*, Random House, Inc., New York.
- _____, 1961, *For the New Intellectual*, The New American Library, New York.
- _____, 1979, *Introduction to Objectivist Epistemology*, The New American Library, New York.
- Russell, Bertrand, 1984, *A History of Western Philosophy*, Counterpoint, London.
- Yoakov, Juliette, 1986, *Fiction Catalog*, 11ed, The H.H. Wilson Company, New York.
- _____, *Encyclopedia Britanica*, 1982, Helen Hemingway Benton, Publisher, Chicago.